

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ilmu psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku dan fungsi mental manusia secara ilmiah. Ilmu ini memiliki berbagai macam teori yang mengutamakan pada bidang ilmu masing-masing. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan konsep kebencian melalui teori psikologi humanistik. Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Belajar psikologi sastra dapat memahami sisi kedalaman jiwa manusia, jelas amat luas dan dalam (Minderop, 2010).

Salah satu teori yang memfokuskan diri secara khusus pada tingkah laku manusia dinamakan teori psikologi humanistik. Menurut Rachmana (2008) psikologi humanistik atau disebut juga dengan nama psikologi kemanusiaan adalah suatu pendekatan terhadap pengalaman dan tingkah laku manusia, yang memusatkan perhatian pada keunikan dan aktualisasi diri manusia. Bagi sejumlah ahli, psikologi humanistik adalah pilihan lain untuk cabang psikologi, sedangkan bagi sejumlah ahli psikologi humanistik yang lainnya merupakan pelengkap bagi teori *behaviorisme* dan psikoanalisis

Menurut Kirschenbaum & Henderson (1989) Carl Rogers adalah psikoterapis paling berpengaruh dalam sejarah Amerika. Pada tahun 1940 Carl Rogers memelopori pendekatan baru untuk psikoterapi, yang dikenal sebagai pendekatan yang "berpusat pada klien" dan "berpusat pada orang."

Teori psikologi humanistik berasal dari pengandaian bahwa manusia pada dasarnya dilahirkan baik. Tingkah laku manusia dengan sadar, bebas, dan bertanggung jawab dibimbing oleh daya-daya positif yang berasal dari dalam dirinya sendiri ke arah pemekaran seluruh potensi manusiawinya secara penuh. Agar berkembang ke arah yang positif, manusia tidak membutuhkan pengarahan melainkan sekadar suasana dan pendampingan personal serba penuh penerimaan

dan penghargaan demi mekarnya potensi positif yang melekat dalam dirinya (S. Hall & Lindzey, 1993).

Carl Rogers dalam S.Hall & Lindzey (1993) menyatakan psikologi humanistik lebih penuh harapan dan optimistik tentang manusia. Carl Rogers yakin bahwa dalam diri setiap orang terdapat potensi-potensi untuk menjadi sehat dan tumbuh secara kreatif. Kegagalan dalam mewujudkan potensi-potensi ini disebabkan oleh pengaruh yang bersifat menjerat dan keliru dari latihan yang diberikan oleh orangtua, serta pengaruh-pengaruh sosial lainnya. Rogers juga memberikan tekanan yang kuat pada pengalaman-pengalaman pribadi, perasaan-perasaan dan nilai-nilainya, dan semua yang teringkas dalam ekspresi kehidupan batin. Namun pengaruh-pengaruh yang merugikan ini dapat diatasi apabila individu mau menerima tanggung jawab untuk hidupnya sendiri.

Jadi, psikologi humanistik adalah teori yang tepat untuk mempelajari perkembangan manusia dilihat dari sisi kepribadiannya. Teori psikologi humanistik oleh Carl Rogers sebagai salah satu cabang psikologi kepribadian mempelajari perkembangan manusia dilihat dari sisi kepribadian karena memfokuskan diri pada perubahan sikap, tingkah laku, dan kepribadian manusia tersebut.

Manusia memiliki berbagai macam emosi, dan emosi itu mereka ekspresikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu bentuk dari emosi tersebut adalah kebencian. Bagi sebagian orang, ada yang memendam kebencian, ada juga yang secara terang-terangan mengekspresikan kebencian mereka pada objek yang tidak disukainya.

Menurut Aristoteles dalam Rorty (1996) kebencian bukan merupakan kesenangan. Kebencian adalah emosi yang tidak memiliki perasaan. Kebencian adalah perasaan dingin, tidak disertai oleh kesenangan maupun rasa sakit. Kebencian adalah emosi yang sangat kompleks dan lebih merupakan keadaan menetap, meskipun mengalami peningkatan atau pengurangan intensitas jika dibandingkan emosi lainnya.

Faktanya, seseorang dapat mengatakan bahwa kebencian bersandar pada penilaian yang sepenuhnya beralasan, dan bukan sekadar penampilan atau kesan

bahwa orang yang dibenci itu jahat dan menjijikkan. Kebencian menciptakan keinginan agar orang yang dibenci menjadi buruk dan dibenci oleh orang lain. Aristoteles berpikir bahwa dalam kebencian tidak ada keinginan khusus untuk menimbulkan rasa sakit, tetapi hanya keinginan menghancurkan (Rorty, 1996).

Sedangkan menurut Sternberg (2008) kebencian melibatkan aversi yang tinggi, kemarahan, dan generalisasi serta diferensiasi antara kelompok dalam dan kelompok luar. Dalam pengertian ini, kebencian adalah suatu bentuk ketidaksukaan yang agresif yang mencerminkan bentuk ketakutan yang berlebihan. Namun dalam kebencian, reaksi individu adalah melawan daripada melarikan diri.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kebencian adalah perasaan yang saling berkaitan dengan rasa cemburu dan amarah. Orang yang terpuruk dengan kebencian saat orang yang memiliki rasa percaya diri dan lebih baik dari dirinya, akan semakin larut dalam kebencian. Jika dibiarkan hal ini dapat menimbulkan bermacam-macam emosi buruk atau negatif lainnya.

Menurut Dzulhijjah (2016), pengertian dari emosi buruk adalah perasaan seseorang yang dirasakan kurang menyenangkan (ketakutan, kebencian, kecemasan) secara berlebihan membuat seseorang bertindak dan berasumsi negatif pada dirinya sendiri dan orang lain. Efek dari emosi-emosi buruk tersebut adalah perasaan marah yang tidak menentu, letih secara emosional, sensitif dan tidak tenang. Membenci sangat melelahkan pikiran dan badan kita. Hal itu juga membuat sebagian orang merasa tidak tenang (*insecure*). Contohnya seperti tokoh Zenko Umine di dalam drama televisi *Sora Wo Kakeru Yodaka* yang selalu merasa tidak tenang karena penampilan serta hidupnya yang menurutnya jauh dari kata ideal, Dalam cerita ini pun, Zenko membenci Ayumi Kohinata karena dia memiliki kehidupan ideal yang didambakan oleh Zenko.

Drama ini bercerita mengenai kehidupan siswi SMA di Jepang bernama Zenko Umine. Zenko digambarkan sebagai gadis yang tidak populer, kelebihan berat badan, tidak merawat dirinya, dijauhi oleh teman-temannya, bersikap tertutup dan sering kali dijadikan bahan olok-olok. Berbeda dengan Zenko, Ayumi Kohinata diceritakan sebagai gadis cantik yang tumbuh di keluarga harmonis.

Zenko mengalami kekecewaan karena saat dia pulang ke rumah, ia tidak mendapati “kehangatan”. Kondisi di rumahnya juga mempengaruhi dirinya, membuat dirinya menjadi pribadi yang tertutup. Zenko selalu sendirian, baik di rumah dan di sekolah, tidak ada yang peduli padanya karena tubuh jeleknya. Ia sangat membenci dirinya sendiri, tapi lebih benci pada pandangan orang lain, karena itu ia selalu menghindari berkomunikasi dengan orang lain.

Teman satu sekolahnya, Koshiro Mizumoto sering bersikap baik padanya dan kebajikannya membuat Zenko menyukainya. Zenko berniat menyatakan cintanya ke Koshiro. Namun, ia melihat Koshiro menyatakan perasaan pada Ayumi. Hati Zenko hancur berkeping-keping dan ia ingin agar Ayumi merasakan bagaimana rasanya berada di tubuhnya. Zenko pun mencari tahu cara bertukar tubuh dan berniat mencobanya. Ia tak peduli jika berhasil atau tidak, karena ia memang ingin mati. Zenko sengaja bertukar tubuh dengan Ayumi. Pertukaran tubuh ini dapat terjadi saat peristiwa alam *Red Moon* atau lebih dikenal sebagai gerhana bulan. Zenko melakukan pertukaran tubuh dengan cara bunuh diri di hadapan Ayumi

Zenko yang berhasil melakukan pertukaran tubuh pun menikmati hidup dan kepopuleran Ayumi di tubuh barunya. Tapi meski tubuh berganti, tetapi hati yang berada di dalam tubuh tersebut tetaplah sama. Meski Zenko mendapatkan wajah cantik, hatinya tetap Zenko, yang memiliki hati yang penuh kebencian. Kebencian Zenko kepada Ayumi mencapai puncaknya ketika harapannya agar Ayumi menderita karena ada dalam tubuh jeleknya, gagal total. Ternyata Ayumi malah bisa berteman dengan teman sekelasnya dan bahkan dipuji oleh temannya yang lain. Zenko merasa sangat kesal karena tidak ada yang melakukan hal itu saat ia berada dalam tubuhnya sendiri. Singkat cerita. Koshiro dan sahabat Ayumi yang bernama Shunpei Kaga bekerja sama untuk mengembalikan Ayumi ke tubuhnya. Setelah mereka kembali ke tubuh masing-masing, Ayumi semakin mencintai keluarganya. Sementara ibu Zenko menyadari kesalahannya selama ini dan mulai bersikap baik pada puterinya.

*Sora Wo Kakeru Yodaka* adalah drama televisi yang dibuat oleh Netflix Japan pada tahun 2018. Drama ini berasal dari series majalah manga *Shoujo*

*Bessatsu Margaret* pada tahun 2014 dengan judul yang sama. Drama ini disutradarai oleh Hiroaki Matsuyama yang dikenal sebagai sutradara film layar lebar *Liar Game* dan *Nobunaga Concerto*.

Penulis tertarik untuk menganalisis drama *Sora Wo Kakeru Yodaka* sebagai bahan kajian untuk penulisan skripsi ini karena ingin mengetahui bagaimana awal mula dari kemunculan kebencian pada tokoh Zenko Umine melalui konsep kebencian Sternberg yang penulis anggap cukup berkaitan dan juga teori psikologi humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers yang penulis nilai cukup tepat untuk mempelajari perkembangan manusia dilihat dari sisi kepribadian karena memfokuskan diri secara khusus pada tingkah laku manusia tersebut.

## 1.2 Tinjauan Pustaka

Penulis menggunakan tinjauan pustaka dari skripsi milik Dyah Ayu Brillianti mahasiswa Universitas Darma Persada Fakultas Sastra Jepang yang berjudul *Analisis Konsep Kebencian yang Dialami Tanuki Dalam Film Animasi Jepang "Pom Poko" Karya Isao Takahata* (2018). Penelitian yang dilakukan oleh Dyah menggunakan teori kebencian Sternberg. Dyah meneliti tentang keberadaan *youkai* dalam kebudayaan masyarakat Jepang, penyebab *youkai* yang suka menakut-nakuti manusia dalam film *Pom Poko* dan hal yang melatarbelakangi kebencian Tanuki kepada ras manusia. Dyah, menyimpulkan bahwa kebencian yang dialami Tanuki termasuk ke dalam benci panas, yaitu salah satu tipe benci yang memiliki satu komponen dari tiga komponen segitiga benci. Tiga komponen benci tersebut adalah penyangkalan keintiman, hasrat, dan keputusan/komitmen. Untuk menciptakan kebencian yang panas, pertama-tama kita perlu menciptakan hubungan yang intens, meskipun hubungan tersebut hanya sesaat. Benci, seperti halnya cinta, dapat dicirikan oleh struktur segitiga. Tiga komponen cinta adalah keintiman, hasrat dan komitmen. Di setiap orang tiga komponen tersebut berbeda keseimbangan dan intensitas antara satu dengan yang lain (Sternberg, 2008).

Kedua, Virda Andini Putri Diponegoro, mahasiswi Universitas Brawijaya Fakultas Ilmu Budaya, Program Studi Sastra Jepang, yang berjudul *Fenomena Ijime yang Tercermin dalam Drama Life Karya Sutradara Tanimura Masaki* (2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Virda menggunakan teori sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren. Virda membahas tentang fenomena *ijime* dalam drama *Life*. *Ijime* merupakan penyerangan secara mental maupun fisik kepada seseorang yang lebih lemah secara terus menerus sehingga menyebabkan penderitaan yang serius. Tindakan kekerasan secara fisik dan memberi tekanan secara mental yang dilakukan oleh kelompok terhadap anggota kelompok tersebut yang dianggap lemah atau dianggap menyimpang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk *ijime* baik secara langsung maupun tidak langsung. *Ijime* secara langsung seperti *ijime* verbal, sosial, fisik dan seksual sedangkan *ijime* tidak langsung yaitu *cyber ijime*. Beberapa tindakan *ijime* yang dilakukan *ijimekko* (pelaku *ijime*) menimbulkan dampak yang mengkhawatirkan yaitu bunuh diri atau *jisatsu*.

Dalam skripsi ini penulis meneliti drama *Sora Wo Kakeru Yodaka* dengan pendekatan psikologi sastra, dengan konsep kebencian. Tema dari penelitian ini adalah pengaruh kebencian tokoh Zenko Umine terhadap tokoh Ayumi Kohinata yang menyebabkan terjadinya pergantian tubuh mereka berdua yang ditinjau melalui Konsep Kebencian milik Sternberg. Selain itu, penulis juga tertarik untuk meneliti hubungan Zenko Umine dengan lingkungan sekitarnya, baik di rumah dengan ibunya maupun di sekolah dengan teman-temannya. Konsep kebencian, Teori Psikologi Humanistik milik Carl Rogers, dan hubungan antara Zenko Umine dengan orang-orang di sekitarnya menjadi pembeda penelitian ini dengan dua penelitian sebelumnya.

### 1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hubungan Zenko Umine dengan teman-temannya di sekolah
2. Hubungan Zenko Umine dengan ibunya
3. Awal munculnya kebencian Zenko Umine kepada Ayumi Kohinata
4. Tindakan yang dilakukan oleh Zenko Umine dalam melampiaskan kebenciannya

#### 1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian ini pada kebencian yang dirasakan oleh Zenko Umine dan ditinjau dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, teori psikologi humanistik dan konsep kebencian.

#### 1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah unsur intrinsik dalam drama *Sora Wo Kakeru Yodaka*?
2. Bagaimanakah kebencian yang dirasakan oleh Zenko Umine Umine pada Ayumi Kohinata jika ditelaah melalui Psikologi Humanistik Rogers dan Konsep Kebencian menurut Sternberg?

#### 1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas kebencian tokoh utama, Zenko, melalui teori psikologi humanistik dan konsep kebencian milik Sternberg. Tujuan penelitian ini untuk menemukan jawaban atas masalah penelitian yang telah dituliskan sebelumnya. Untuk mencapai tujuan ini dilakukan tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Memahami unsur intrinsik (tokoh, penokohan, latar dan alur) dalam drama *Sora Wo Kakeru Yodaka*
2. Memahami Kebencian Tokoh Zenko Umine Terhadap Ayumi Kohinata melalui psikologi humanistik Rogers dan konsep kebencian Sternberg

#### 1.7 Landasan Teori

Untuk mengkaji suatu karya sastra biasanya digunakan dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, karena kedua unsur inilah yang sering banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji atau membicarakan karya sastra pada umumnya (Nurgiyantoro, 2013:30). Berikut penjelasan singkat mengenai unsur instrinsik dan ekstrinsik:

### 1.7.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik turut serta membangun cerita, kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat suatu karya terwujud. Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis menggunakan unsur intrinsik seperti tokoh dan penokohan, latar dan alur (Nurgiyantoro, 2013). Unsur-unsur intrinsik yang digunakan dalam drama ini adalah sebagai berikut:

#### 1.7.1.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah para pelaku dalam cerita yang memiliki watak dan karakter yang berbeda-beda. Tokoh dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama (*central character, main character*), sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan (*peripheral character*).

Sedangkan penokohan lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas (Nurgiyantoro, 2013).

#### 1.7.1.2. Alur atau Plot

Kenny dalam Nurgiyantoro (2013) mengemukakan bahwa alur sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat. Menurut Nurgiyantoro alur memiliki beberapa tahap:

- a. Tahap penyituasian (*situation*)
- b. Tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*)
- c. Tahap peningkatan konflik (*rising action*)
- d. Tahap klimaks (*climax*)
- e. Tahap penyelesaian (*denouement*)

#### 1.7.1.3. Latar

Latar atau *setting* merupakan bagian cerita atau landas tumpu yang menunjuk pada masalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa serta lingkungan sosial yang

digambarkan untuk menghidupkan peristiwa (Wicaksono, 2017). Latar yang baik dapat mendeskripsikan secara jelas peristiwa-peristiwa, perwatakan tokoh, dan konflik yang dihadapi tokoh cerita sehingga cerita terasa hidup dan segar, seolah-olah sungguh-sungguh terjadi dalam kehidupan nyata (Wicaksono, 2017:231). Latar menurut Wicaksono dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu :

1. **Latar tempat**, yaitu latar yang menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial dan lokasi tertentu tanpa nama jelas. Nama tempat yang digunakan adalah nama tempat yang nyata, misalnya nama kota, instansi atau tempat-tempat tertentu .
2. **Latar Waktu**, yaitu latar yang mengacu pada waktu kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam fiksi dapat berupa jam, hari, tanggal, bulan, tahun, peristiwa sejarah, bahkan zaman tertentu yang melatarbelakanginya
3. **Latar Sosial**, yaitu latar yang menunjuk pada hal-hal yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat tertentu yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap serta hal-hal yang termasuk latar spiritual

### 1.7.1 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi sistem teks sastra. Secara khusus unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun tidak menjadi bagian di dalam karya fiksi itu sendiri (Nurgiyantoro, 2013). Untuk menganalisis drama *Sora Wo Kakeru Yodaka* ini, penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan konsep kebencian dan teori psikologi humanistik. Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan

mempelajari manusia dari sisi dalam. Belajar psikologi sastra dapat memahami sisi kedalaman jiwa manusia, jelas amat luas dan dalam (Minderop, 2010:59).

Menurut Rachmana (2008) psikologi humanistik atau disebut juga dengan nama psikologi kemanusiaan adalah suatu pendekatan terhadap pengalaman dan tingkah laku manusia, yang memusatkan perhatian pada keunikan dan aktualisasi diri manusia. Bagi sejumlah ahli psikologi humanistik ia adalah alternatif, sedangkan bagi sejumlah ahli psikologi humanistik yang lainnya merupakan pelengkap bagi penekanan tradisional behaviorisme dan psikoanalisis.

Konsep yang digunakan adalah konsep kebencian, kebencian atau perasaan benci (*hate*) yang berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Perasaan benci bukan hanya timbulnya perasaan tidak suka yang dampaknya bermaksud menghancurkan. Sebaliknya, perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya (Minderop, 2010:44). Jadi, dapat disimpulkan kebencian adalah perasaan yang saling berkaitan dengan rasa cemburu dan amarah.

### **1.8 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan deksriptif analisis. Menurut Denzin & Lincoln dalam Ahmadi (2019) penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan pada proses dan makna daripada pengukuran. Penelitian kualitatif lebih mementingkan penyelidikan, pencarian jawaban, pengalaman sosial-budaya, dan hubungan interaksional dengan informan. Tahapan dalam penelitian kualitatif secara umum terbagi menjadi atas beberapa bagian, yaitu:

1. Pemilihan topik penelitian
2. Pemilihan fokus penelitian; Memiliki desain dan tujuan penelitian
3. Pemilihan teori yang relevan dengan penelitian
4. Pengumpulan data; Menggunakan strategi pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, etnografi, ataupun pencatatan
5. Penganalisisan data; Peneliti berperan sebagai penginterpretasi data penelitian dengan kemampuan dan tingkat kompetensi yang tinggi

## 6. Penyimpulan data

Ahmadi (2019:7) mengatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian sastra dapat berupa unit-unit yang terdapat dalam sumber data yang berkaitan dengan kata, frasa, kalimat, bait, larik, paragraf, dan/atau metafor yang memiliki signifikansi dengan penelitian. Selain itu, dialog, monolog yang terdapat dalam sastra juga bisa digunakan sebagai data penelitian.

### 1.9 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang bisa diambil dalam drama *Sora Wo Kakeru Yodaka* adalah sebagai berikut:

#### 1. Bagi penulis:

Penelitian ini membantu penulis dalam memahami pengaruh kebencian pada tokoh Zenko Umine melalui teori psikologi humanistik dan konsep kebencian milik Sternberg. Juga berguna untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian dalam kesusatraan Jepang dengan pendekatan psikologi sastra.

#### 2. Bagi pembaca:

Penelitian ini bermanfaat bagi pembaca untuk mengetahui apa efek dari kebencian dan pentingnya menjalani hubungan yang harmonis dengan orang-orang di lingkungan sekitar dan dapat menjadi inspirasi sebagai bahan penelitian baru dalam bidang kesusatraan, khususnya kesusatraan Jepang.

### 1.10 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penyajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis menulis latar belakang masalah, tinjauan pustaka, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, sistematika penyajian.

## BAB 2 UNSUR INTRINSIK DALAM DRAMA *SORA WO KAKERU YODAKA*

Pada bab ini membahas tentang perwatakan, latar dan alur dari drama *Sora Wo Kakeru Yodaka*

## BAB 3 UNSUR EKSTRINSIK DALAM DRAMA *SORA WO KAKERU YODAKA*

Pada bab ini memaparkan tentang unsur ekstrinsik yaitu: Kebencian Tokoh Zenko Umine Terhadap Ayumi Kohinata Dalam Drama *Sora Wo Kakeru Yodaka* Karya Hiroaki Matsuyama Ditinjau Dari Psikologi Humanistik Rogers dan Konsep Kebencian Sternberg

## BAB 4 KESIMPULAN

Bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian penulis

